

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Bimbingan Keagamaan

###### a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Istilah "bimbingan" adalah terjemahan kata dari bahasa Inggris yaitu *Guide* yang berarti "membimbing, membi petunjuk, menuntun, membantu dan lain sebagainya. Sesuai dengan istilahnya, secara umum istilah kata bimbingan dapat diartikan sebagai menolong atau menuntun seseorang pada suatu tujuan yang berguna bagi keberlangsungan hidupnya baik dimasa sekarang dan yang akan datang.<sup>1</sup>

Menurut Rohman Natawijaya yang dikutip oleh Dewa Ketut Supardi, "Bimbingan merupakan suatu motode memberikan bantuan untuk seseorang yang dilaksanakan dengan berkala supaya seseorang tersebut dapat mengenal dirinya sendiri serta mampu berbuat secara searah dengan ketentuan dan kondisi sekolah, keadaan keluarga, lingkungan masyarakat dan kehidupan yang universal.<sup>2</sup>

Bimbingan agama Islam, berdasarkan Faqih dalam bukunya, dimaksudkan dengan metode pemberian bantuan kepada seseorang supaya bisa tumbuh sesuai syarat dan ajaran Allah SWT, kemudian bisa menggapai kebahagiaan hidup di dunia serta akhirat. Dengan demikian bimbingan agama Islam ialah suatu proses bimbingan seperti aktivitas bimbingan lainnya, namun segala hal ini akan didasarkan pada ajaran Islam, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>3</sup>

Bimbingan keagamaan ialah bagiam ilmu psikologi yang mengkaji dan menekuni perilaku

---

<sup>1</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 53.

<sup>2</sup>Dewa Ketut Supriyadi, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 19.

<sup>3</sup>Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001), 4.

manusia dalam kaitannya dengan pengaruh kepercayaan agama dan relevan dengan perkembangan kehidupan manusia. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempelajari perilaku ini dapat dilakukan melalui pendekatan psikologis.

Bimbingan keagamaan islami merupakan cara membantu orang untuk mengetahui ataupun kembali kepada eksistensinya selaku ciptaan Allah SWT sesungguhnya kehidupan beragamanya harus selalu sesuai dengan keyakinan dan ajaran Allah SWT, untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>4</sup> Bimbingan keagamaan diperlukan untuk membantu mereka berkomunikasi dengan masyarakat dan menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan hari-harinya selaras berlandaskan ajaran al-Qur'an dan As-Sunnah.

Mencermati definisi para ahli tentang bimbingan keagamaan di atas, bisa disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang yang bermasalah dengan berbagai kasus permasalahan hidupnya, agar manusia dapat kembali pada tempatnya selaku makhluk ciptaan Allah SWT yang sesuai dengan syarat dan petunjuknya serta mendapatkan perjalanan hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat.

#### b. Dasar Bimbingan Keagamaan

Setiap kegiatan manusia pasti memiliki semacam landasan. Demikian pula dari segi tuntunan agama, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan dasar ideal dan konseptual. Sebab keduanya adalah dasar dari segala dasar hidayah bagi kehidupan umat Islam, sebagaimana disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup>

... تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ  
وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه ابن ماجة)

<sup>4</sup>Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 61.

<sup>5</sup>Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 5.

Artinya : “Saya meninggalkan sesuatu untuk Anda semua bahwa, jika Anda selalu mematuhi, Anda tidak akan pernah salah langkah dan tersesat di jalan; sesuatu yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.” (H.R. Ibnu Majah).

#### 1) Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan sebuah panduan hidup yang dapat membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya, oleh karena itu Bimbingan Konseling Al-Qur’an menjadi acuan untuk berbagai bidang, lembaga, dan topik konseling. Al-Qur’an dipandang sebagai kitab suci yang menjadi pegangan dalam segala aspek kehidupan mulai dari kehidupan pribadi, keluarga, hidup bersama, kelompok, pendidikan, pekerjaan, pernikahan, pemecahan masalah, penyakit dan pengobatan, serta kehidupan setelah kematian adalah contohnya.<sup>6</sup>

#### 2) As-Sunnah

As-Sunnah secara etimologis berarti “tradisi”, kebiasaan dan adat istiadat. Arti As-Sunnah adalah perbuatan, perkataan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. As-Sunnah dijadikan sebagai dasar dalam melakukan bimbingan setelah Al-Qur’an karena hakikat kedudukan As-Sunnah adalah menafsirkan Al-Qur’an, walaupun itu seorang diri. Sebab terkadang membawa hukum yang tidak disebut oleh Al-Qur’an. Selain itu As-Sunnah dapat didasarkan pada aturan umum dalam Al-Qur’an.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 27-28.

<sup>7</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2002), 59-61.

### c. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan dari bimbingan agama ialah membantu seseorang untuk mengaktualkan dirinya sebagai manusia seutuhnya sehingga dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu atau kelompok dalam mencegah masalah yang beragam dalam kehidupan.
- 2) Membantu individu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan beragam.
- 3) Membantu individu menentukan opsi cara penyelesaian masalah sesuai syariat Islam
- 4) Membantu individu mempertahankan suasana dan keadaan yang baik dalam kehidupan beragamanya supaya senantiasa baik dan membuatnya bertambah baik.<sup>8</sup>

### d. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

Prinsip bimbingan dan konseling agama Islam pada prinsipnya sama dengan prinsip bimbingan dan konseling Islam dalam bidang lain. Diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Asas Fitrah

Fitrah ialah titik tolak primer bimbingan dan konseling agama Islam sebab pada konsep fitrah merupakan tauhid yang hakiki (bawaan menjadi anugrah dari Tuhan). Maksudnya sebab manusia dalam hakekatnya telah membawa fitrah (insting agama Islam yang mempersatukan Allah), bimbingan dan konseling Islam hendaklah selalu mendorong manusia untuk mendalami dan menelaah arah hidup manusia, yakni patuhi kepada Allah.

#### 2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

bila manusia cakap dalam mendalami dan menelaah fitrahnya, lantas ia hendaklah selalu dibimbing dan dibenahi atas dirinya untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>8</sup>Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 62.

Bimbingan dan konseling agama Islam membantu seseorang menghayati dan memahami tujuan hidup manusia, yaitu mengabdikan kepada Allah dan sampai pada arah final manusia: kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

3) Asas amal saleh dan *Akhlaqul karimah*

Maksud dari hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Perkara ini akan berhasil jika manusia dapat beramal dan berakhlak mulia, atas perilaku tersebut dalam memenuhi fitrah manusia yang hakiki dan bisa dilaksanakan dalam kehidupan. Bimbingan dan konseling Islam atau bimbingan keagamaan bisa membantu seseorang untuk beramal saleh serta berakhlak mulia sejalan dengan ajaran Islam.<sup>10</sup>

4) Asas *Mau'idzatul-hasanah*

Bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan dengan semestinya seraya menggunakan beragam sumber penunjang yang efektif dan efisien, sebab hanya dengan menyampaikan “hikmah” yang baiklah “hikmah” tersebut dapat ditanamkan pada seseorang yang dibimbing.

5) Asas *Mujadalatul-ahsan*

Bimbingan dan konseling agama Islam dilaksanakan melalui percakapan antara pembimbing yang baik dengan yang dibimbing, khususnya dengan membuka pikiran dan hati masyarakat terhadap ayat-ayat Allah, maka dari itu muncul kesadaran, pendalaman, dan keimanan akan keabsahan dan kebaikan syariat Islam dan mau menjalankan.<sup>11</sup>

**e. Materi Bimbingan Keagamaan**

Materi bimbingan sepatutnya disesuaikan dengan kebutuhan seseorang yang turut dalam

<sup>9</sup>Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 63.

<sup>10</sup>Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 64.

<sup>11</sup>Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 64.

bimbingan. Materi yang diinformasikan haruslah memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya tujuan bimbingan. Adapun materi bimbingan keagamaan dalam syari'at islam secara *universal* dapat dikategorikan menjadi tiga pokok yakni materi Aqidah, materi Syari'ah dan materi Akhlak yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Materi Aqidah (Tauhid dan Keimanan)

Aqidah adalah ikatan antara jiwa manusia dengan Pencipta yang mewujudkannya. Apabila diibaratkan sebuah bangunan, kemudian Aqidah adalah pondasinya. Aqidah ialah prinsip fundamental dalam Islam karena jika Aqidah kuat maka Islam akan kuat pula. Unsur terpenting dalam Akidah merupakan keimanan penuh yang bahwasanya Allah itu Esa (monoteisme) tanpa bilangan (politeisme). Keimanan yang kuat itu dipecah menjadi rukun iman. Ilmu yang membahas Aqidah-aqidah agama dinamakan ilmu tauhid, ilmu kalam, ataupun ilmu makrifat.<sup>12</sup>

2) Materi Syari'at

Materi tuntunan syari'at mencakup berbagai aspek Islam, khususnya yang menyangkut dari segi ibadah dan muamalah. Menurut Syarifudin yang ditulis oleh Mellyarti Syarif dalam disertasinya mengatakan bahwa ibadah berarti pengabdian, ketakwaan, ketundukan, kepatuhan, persatuan, dan kerendahan hati. Ibadah juga berarti segala usaha jasmani dan rohani yang dilakukan menurut seruan Allah SWT untuk mendapatkan rido-Nya dan keberkahan hidup, baik bagi diri sendiri, famili, masyarakat, maupun alam semesta. Shalat, puasa, dan dzikir adalah semua bentuk ibadah yang dilakukan setiap hari.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Kamilah Noor Syifa Hasanah, "Bimbingan Keagamaan Di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri", *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Vol. 5, No. 4, 2017, 412.

<sup>13</sup>Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien (Studi Kasus Rumah Sakit Islam Yarsi Padang)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI), 2012, 72.

### 3) Materi Akhlak

Menurut Abudin yang menulis Kamilah Noor Syifa Hasanah dalam jurnalnya, “materi akhlak” adalah memberikan bantuan oleh Pembimbing kepada seseorang yang dibimbing dengan tujuan mampu memperbaiki perilaku seseorang *madzmumah* mengarah pada akhlak yang *mahmudah*. Materi tentang akhlak yang disampaikan meliputi bagaimana berperilaku baik terhadap Allah dengan memaksimalkan rasa syukur, berperilaku baik terhadap sesama insan dan berperilaku baik terhadap lingkungan.<sup>14</sup>

#### f. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode bimbingan dan konseling Islami ini diklasifikasikan menurut aspek komunikasi. Pengelompokannya adalah: Pertama, metode komunikasi langsung atau pendek berfungsi sebagai metode langsung, dan kedua, metode tidak langsung. Untuk lebih jelasnya, metode tuntunan agama Islam ini dijelaskan secara rinci menurut Faqih dalam Kitab Bimbingan dan Nasihat Islam sebagai berikut:

##### 1) Metode Langsung

Cara langsung (*Direct Communication Method*) adalah mentor berkomunikasi secara langsung (tatap muka) dengan mentee. Metode ini dapat dibagi menjadi dua metode, yaitu metode tunggal dan metode grup:

##### a) Metode Individual

Dengan metode individual ini, mentor berkomunikasi langsung dengan orang yang akan dibimbing. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik seperti: pertama, wawancara tatap muka di mana mentor terlibat dalam dialog tatap muka dengan mentee; kedua, *home visit*, dimana *caregiver* berbicara dengan klien namun dilakukan di rumah klien untuk

---

<sup>14</sup>Kamilah Noor Syifa Hasanah, “Bimbingan Keagamaan Di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri”, 412.

mengamati kondisi rumah klien dan sekitarnya; Ketiga, kunjungan kerja dan observasi, yaitu posisi supervisor/konsultan memimpin diskusi individu, dengan mempertimbangkan kebutuhan klien dan lingkungan.

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan anggotanya dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan beberapa Teknik diantaranya, pertama, diskusi Bersama kelompok, yaitu pembimbing membuat diskusi secara kelompok klien yang memiliki masalah yang sama; kedua, karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya; ketiga, sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah sosial; keempat, psikodrama, yakni bimbingan dan konseling dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis; kelima, *group teaching*, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.<sup>15</sup>

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (*indirect communication method*) adalah metode yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Ini dapat dilakukan secara individu, berkelompok, atau bahkan secara massal. Metode individual yaitu melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya, metode kelompok atau massa yaitu melalui papan petunjuk, surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan TV.

---

<sup>15</sup>Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 54.



Menurut Faqih dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islam, metode dan teknik yang digunakan dalam melakukan bimbingan tergantung pada masalah yang dihadapi, tujuan pemecahan masalah, kondisi orang yang dibimbing atau klien, kemampuan bimbingan, dan staf konseling untuk menggunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan di sekitarnya, biaya yang tersedia dengan organisasi, dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.<sup>16</sup>

Selain beberapa metode di atas, masih ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman bimbingan keagamaan. Yaitu metode keteladanan, metode hukuman dan hadiah, metode cerita atau kisah dan metode pembiasaan. Lebih rincinyadijelaskan sebagai berikut:

a) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan cara yang sangat berpengaruh dalam membentuk dan mengembangkan individu secara moral, spiritual dan sosial. Karena seorang pembimbing adalah panutan yang ideal dimata seseorang dan perilakunya akan ditiru. Oleh karena itu, suri tauladan menjadi penentu baik atau buruknya orang yang dibimbing.<sup>17</sup> Adapun contoh teladan yang pantas diikuti dan diteladani adalah Rasulullah SAW, firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>16</sup>Aunur Rohim Faqih, Bimbingan dan Konseling Islam, 55.

<sup>17</sup>Ahmad Atabik Dan Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak", *Elementary*, Vol. 3, No. 2 (2015): 282 diakses pada 18 Desember, 2021,  
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1454/1330>

Artinya : “Sesungguhnya Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan Dia sering menyebut Allah.”. (QS. Al-Ahzab : 21).<sup>18</sup>

b) Metode Hukuman dan Hadiah

Metode hukuman ini diberikan jika ada perintah itu tidak dijalankan dan diikuti. Hukuman ini dimaksudkan untuk membentuk disiplin pribadi.<sup>19</sup> Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan besarnya kesalahan yang dilakukan individu, dari yang terpenting hukuman diberikan agar individu tersebut tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Bentuk hukuman tidak memerlukan penggunaan hukuman fisik, karena tidak serta merta mencegah individu dari bertindak. Dengan cara ini hukuman tidak dirasakan oleh individu sebagai bentuk penindasan. Sementara hadiah adalah salah satu upaya untuk menghargai seseorang ketika mereka berbuat baik, itu meningkatkan motivasi orang untuk selalu berbuat baik.

c) Metode Cerita (Kisah)

Metode cerita adalah cara terbaik untuk mendidik individu. Karena mereka sangat ingin tahu ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, mereka memperhatikan apa yang dilakukan pembimbing. Dengan menggunakan metode ini, menanamkan nilai-nilai moral yang baik serta karakter sesuai dengan keyakinan agama yang disampaikan dan akhirnya menjadi kepribadian. Di akhir cerita, pembimbing dapat

---

<sup>18</sup>Al-Qur'an, Al-Ahzab Ayat 21, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), 420.

<sup>19</sup>Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 62.

menunjukkan hikmah dibalik cerita yang baru saja diceritakan.<sup>20</sup>

d) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat penting dalam pembentukan karakter religius individu. Pembiasaan yang dimaksud adalah upaya untuk membiasakan individu agar menguasai gerakan-gerakan dan menghafal pengetahuan yang diberikan oleh pembimbing. Pembiasaan yang dimaksud adalah upaya membiasakan individu menguasai gerak dan mengingat ilmu yang diberikan oleh pembimbing. Dalam hal ini adalah melakukan pembiasaan positif seperti disiplin, kewajiban berdo'a ketika melakukan sesuatu. Pembiasaan juga memiliki kelebihan yaitu seseorang dapat mencapai ketrampilan motorik yang maksimal.<sup>21</sup>

## 2. Kemandirian

### a. Pengertian Kemandirian

Istilah kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri yang artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>22</sup>

Kemandirian menurut Steinbergh yang ditulis Kamelia Dewi Purbasari dan Nur Ainy Fardana Nawangsaridalam jurnalnya mendefinisikan kemandirian adalah kemampuan remaja untuk berpikir, merasakan, dan membuat keputusan tentang diri mereka sendiri daripada mengikuti apa yang orang lain yakini.<sup>23</sup> Selanjutnya kemandirian menurut

<sup>20</sup>Ahmad Atabik Dan Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak", 288.

<sup>21</sup>Ahmad Atabik Dan Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak", 286.

<sup>22</sup>KBBI, <http://kbbi.web.id/mandiri>, diakses pada 18 Desember 2021.

<sup>23</sup>Kamelia Dewi Purbasari Dan Nur Ainy Fardana Nawangarsi, "Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal

Chaplin yang ditulis Nur Asiyah dalam jurnalnya kemandirian adalah kebebasan untuk menjadi unit pilihan, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, mengontrol dan menentukan nasib individu sendiri. Dan menurut Kartadinata kemandirian adalah kapasitas motivasi internal individu untuk membuat keputusan dan menerima tanggung jawab atas hasilnya sendiri.<sup>24</sup>

Kemandirian (*SelfReliance*) adalah kemampuan individu yang tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.<sup>25</sup>

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian yang penulis maksud disini adalah suatu keadaan atau sikap santri untuk mengontrol tindakannya, mengambil inisiatif untuk membuat keputusan, melakukan pekerjaannya sendiri dan memecahkan masalah, bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan serta tidak bergantung pada orang lain.

#### **b. Aspek-aspek Kemandirian**

Menurut Widayati dalam artikel yang ditulis oleh Muchlisin Raidi yang berjudul Kemandirian membedakan aspek-aspek kemandirian sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab, yaitu kemampuan mengambil tanggung jawab, kemampuan menyelesaikan tugas, kemampuan menjelaskan hasil pekerjaan seseorang, kemampuan menjelaskan peran baru dan apa yang benar atau salah untuk berpikir dan bertindak.

---

Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orangtua”, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol. 5, No. 1, September 2016, 3.

<sup>24</sup>Nur Asiyah, “Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Mahasiswa Baru”, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Mei 2013, 113.

<sup>25</sup>Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 124.

- 2) Otonomi, merupakan kondisi dimana timbul kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan mengurus diri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain, atas kemauan sendiri, bukan oleh orang lain.
- 3) Inisiatif, menunjukkan bahwa Anda dapat berpikir dan bertindak kreatif.
- 4) Kontrol Diri, kontrol diri yang kuat diwujudkan dalam kemampuan mengendalikan perilaku dan emosi, mengatasi masalah dan melihat pendapat orang lain.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada santri dapat dibentuk melalui aspek tanggung jawab, otonomi, inisiatif dan kontrol diri.

### c. Bentuk-bentuk Kemandirian

Bentuk-bentuk kemandirian menurut Havighurst dan Steinbergh yang telah dikutip oleh Desmita dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” menyebutkan karakteristik kemandirian atas beberapa bentuk yaitu:

- 1) Robert Havighurst membedakan karakteristik kemandirian menjadi empat bentuk sebagai berikut:
  - 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi orang lain.
  - 2) Kemandirian ekonomi, kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
  - 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
  - 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

---

<sup>26</sup>Muchlisin Raidi, *Kemandirian (Pengertian, Aspek, Jenis, Ciri, Tingkatan Dan Faktor Yang Mempengaruhi)*, Kajianpustaka, 2020, Diakses Pada 18 Desember 2021, <http://www.kajianpustaka.com/2020/06/kemandirian-pengertian-aspekjenis-ciri.html?m=1>

- 2) Steinbergh membedakan karakteristik kemandirian menjadi tiga bentuk sebagai berikut:
  - a) Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu.
  - b) Kemandirian tingkah laku, yakni kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
  - c) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.<sup>27</sup>

#### d. **Kemandirian Dalam Perspektif Islam**

Pendidikan dalam Islam mengajarkan anak untuk membesarkan anak secara mandiri dengan cara membimbing anak dari jarak jauh.<sup>28</sup> Ketika mewasiatkan kepada orangtua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, islam tidak bermaksud menghancurkan jiwa anak dalam jangka pendek atau panjang agar kehidupan dan usahanya hanya dapat dilanjutkan oleh orang tuanya, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, terorganisir, serta dikelola.

Rasulullah sangat tertarik untuk mengembangkan potensi anak, baik secara sosial maupun ekonomi. Ini membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak sehingga ia dapat beradaptasi dengan berbagai elemen masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan cara ini ia mendapat manfaat dari pengalamannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya, sehingga hidupnya menjadi

---

<sup>27</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2012), 186-187.

<sup>28</sup>Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), 79.

penuh vitalitas dan keberaniannya meningkat. Dia tidak manja dan kedewasaannya adalah ciri khasnya.<sup>29</sup>

Karena pada akhirnya masing-masing indivulah yang dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dilakukan di dunia. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mudasilir ayat 38 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”. (QS. Al-Mudasilir : 38).<sup>30</sup>

#### e. Ciri-ciri Sikap Kemandirian

Kemandirian pada seseorang terus meningkat seiring dengan perkembangan usia. Adapun ciri-ciri sikap mandiri yakni sebagai berikut:

- 1) Kebebasan, seseorang dapat menentukan pandangan hidup yang mereka sukai dan membuat pilihan secara leluasa.
- 2) Tanggung jawab, seseorang berani mempertaruhkan perbuatan yang diambil dan berupaya memenuhi tugas yang diserahkan kepadanya.
- 3) Memiliki pertimbangan, seseorang memiliki pertimbangan logis dalam menilai permasalahan dan keadaan serta dapat meninjau dan menilai suatu pandangan.
- 4) Rasa aman saat seseorang berbeda dengan yang lain, seseorang berpikir menjadi aman untuk mengungkapkan pendapat Anda sesuai dengan norma kebenaran di lingkungan sekitar.
- 5) Kreativitas, seseorang dapat menciptakan ide-ide aktual yang bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, dan tidak gampang menyetujui ide-ide orang lain.<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Jamal Abdul Rahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006 ), 79.

<sup>30</sup>.Al-Qur'an, Al-Mudasilir Ayat 38, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), 576.

Berdasarkan ciri-ciri kemandirian tersebut, kita bisa mengukur kemandirian yang dimiliki oleh seorang individu bisa dikatakan mandiri apabila mempunyai rasa tanggung jawab dengan yakin dan mampu dalam penilaian diri sendiri ketika sedang melakukan tugasnya. Selain itu, mampu melaksanakan tugasnya sendiri dengan sepenuh tenaga untuk menghasilkan kreativitas yang dimilikinya sertakebebasan gaya hidup yang dimilikinya tidak merugikan orang lain. Merasa aman dalam mengungkapkan pendapat atau ide yang dimiliki dan memiliki pertimbangan dalam melakukan segala sesuatu hal secara rasional.

**f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kemandirian**

Terbentuknya kemandirian tidak dapat mempengaruhi kemandirian lebih dalam selain dari faktor pendukung, sehingga faktor lain berperan penting dalam mempengaruhi kemandirian. Menurut Ali dan Asrori (2005) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian individu, yaitu sebagai berikut:

1) Gen atau keturunan orangtua

Orang tua dengan tingkat kemandirian yang tinggi seringkali kehilangan anak yang mandiri. Namun, keturunan masih menjadi isu kontroversial, dengan beberapa orang berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian untuk diturunkan kepada anak-anak, melainkan sifat orang tua menurut cara mereka membesarkan anak-anak mereka.

2) Gaya pengasuhan

Cara orang tua mengasuh dan membesarkan anaknya mempengaruhi

---

<sup>31</sup>Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 52



perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga dapat mendorong kelancaran perkembangan anak-anaknya. Namun, jika orang tua sering mengatakan kata “tidak” atau “jangan” tanpa penjelasan yang rasional, justru menghambat perkembangan anak.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Tekanan kurikulum dan hukuman di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi tanpa diskusi akan menghambat kemandirian. Di sisi lain, menghargai potensi anak, memberikan penghargaan, dan menciptakan kompetisi yang positif mendorong perkembangan kemandirian anak.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman, yang bisa mengekspresikan potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan tidak terlalu hierarkis dapat merangsang dan mendorong berkembangnya kemandirian anak.<sup>32</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa penelitian yang relevan sebagai referensi untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini. Peneliti memaparkan penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Leni Mediana berjudul “Bimbingan Agama dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Panti Asuhan Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya dari bimbingan

---

<sup>32</sup>Muchlisin Raidi, *Kemandirian (Pengertian, Aspek, Jenis, Ciri, Tingkatan Dan Faktor Yang Mempengaruhi)*, Kajianpustaka, 2020, Diakses Pada 18 Desember 2021, <http://www.kajianpustaka.com/2020/06/kemandirian-pengertian-aspekjenis-ciri.html?m=1>

agama yang dilakukan di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa, yang dilakukan secara berkelompok atau tatap muka langsung antara pembimbing dan anak asuh, pelaksanaan bimbingan agama adalah metode ceramah melalui pendekatan perilaku yang menekankan pada individu untuk mengambil langkah-langkah yang jelas akan membantu mengubah perilaku anak mereka. Bimbingan agama disampaikan dalam enam sesi dalam satu minggu dan pendamping memberikan materi tentang iman, akhlak, dan bacaan Al-Qur'an agar anak asuh dapat memahami dan mengetahui anjuran dan larangan yang diperintahkan oleh Allah SWT dapat menunjukkan perubahan dari sebelumnya. Banyak anak yatim piatu yang dulunya merasa biasa-biasa saja bahkan tidak tahu tentang ajaran agama telah berubah secara signifikan dalam pemahaman dan pengamalan agamanya. Perubahan itu termanifestasi dalam perilaku, moral, dan perilaku anak-anak asuh di panti asuhan Harapan Bangsa

Neng Lathipah, dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta” menjelaskan bahwa peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta dengan sampel 3 guru, 2 pengurus, dan 7 santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan sangat penting dalam meningkatkan kemandirian santri; dalam hal ini tercermin dari perbedaan antara pertama kali masuk pesantren dan setelah lama tinggal di pesantren. Sikap kemandirian siswa ditunjukkan dengan selalu memenuhi komitmen pakatnya; santri bisa disiplin dan tepat waktu serta tidak tergantung pada orang lain.

Riyan Jaya Saputra menjelaskan dalam jurnalnya, “Implementasi Kemandirian dan Jiwa Sosial (Kecakapan Hidup) Santri di Pondok Pesantren” bahwa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa, pertama, strategi Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro dalam mengembangkan kemandirian santri adalah kiai dan pengawas memberikan nasehat, melatih kepemimpinan santri, dan melatih santri melaksanakan kegiatan sesuai tata tertib. dan model kiai. Kedua, strategi mengembangkan kehidupan sosial dengan mengajak siswa untuk peduli, menjaga kebersamaan, berinteraksi, dan berperilaku simpati dan empati. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada kajian teorinya, yang hampir sama dengan penelitian-penelitian di atas, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu lebih spesifik mengenai pembahasan penerapan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemandirian santri pada kondisi dan tempat yang beda.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir Framework adalah model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori berlaku untuk berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai topik penting.<sup>33</sup>

Kepemimpinan agama adalah proses membantu seseorang memahami bagaimana cara memenuhi ketentuan dan petunjuk Tuhan dengan benar tentang kehidupan beragama, yang merupakan salah satu faktor yang sangat membantu dalam mencapai kemerdekaan dari Tuhan. Meningkatkan harga diri siswa dengan mengambil inisiatif untuk menghadapi masalah mereka sendiri, mengambil tanggung jawab atas kesulitan mereka, dan mengambil tanggung jawab untuk mereka. Harga diri mencerminkan kemandirian emosional, fisik, moral, dan spiritual. Kepemimpinan keagamaan diterapkan dan dilaksanakan oleh Darul Falah Islam Pesantren di Bangsri-JJepara memiliki pengaruh yang besar terhadap kemandirian santri di masa dewasa.

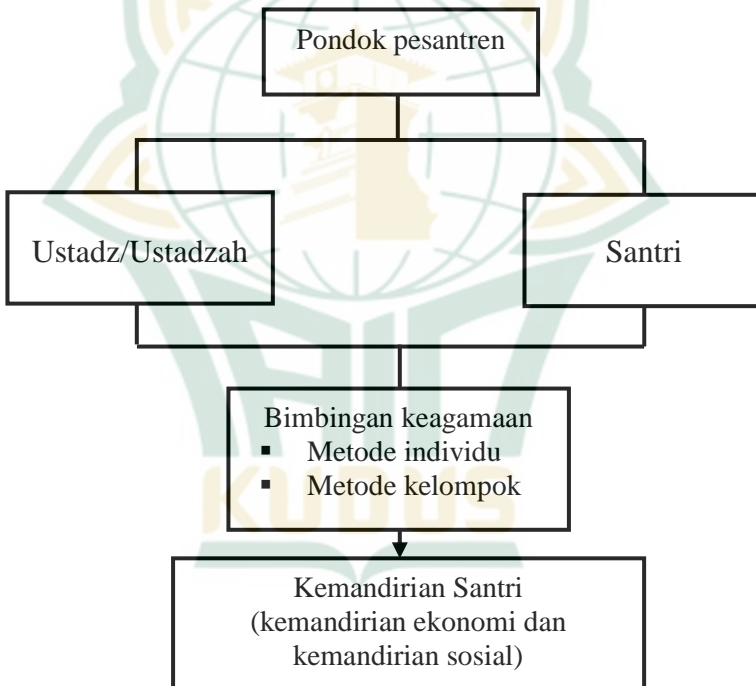
Bimbingan yang efektif belum diterapkan memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan agama sejak dini

---

<sup>33</sup>Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 60.

bagi peserta didik, dan pelaksanaan penyuluhan hendaknya dilakukan secara bertahap dan mencakup unsur penyuluhan yaitu pembimbing harus memiliki kepribadian yang baik dan memahami kepribadian santri sehingga pemahaman tentang supervisor dapat terbentuk. Materi dan metode yang diberikan harus sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi yang dialaminya agar proses konseling dapat memenuhi harapan dalam hal peningkatan kemandirian siswa.

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**



Berdasarkan kerangka berpikir penelitian ini dapat dipahami bahwa bagaimana peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemandirian santri. Kemandirian santri tersebut bertujuan agar melatih sikap kemandiriannya agar

tidak selalu tergantung dengan orang lain, dan dalam hal ini peneliti berfokus pada kemandirian ekonomi dan kemandirian sosial santri. Dengan adanya Ustadz/ustadzah yang memberikan bimbingan kemandirian dengan menggunakan metode individu dan metode kelompok diharapkan para santri dapat mandiri dalam kehidupan dimasa mendatang dan dapat menjadi bekal para santri ketika bersosialisasi langsung dengan masyarakat .

